

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diciptakan dengan dibekali akal, perasaan dan nafsu. Dengan adanya kelebihan yang dianugerahkan Tuhan inilah manusia mampu membangun dan memajukan peradaban dunia begitupun sebaliknya manusia mampu menghancurkannya. Pada fitrahnya manusia cenderung memiliki sifat kepada kebaikan dan kebenaran, namun pada kenyataannya lingkungan dan sekelilingnya mampu mempengaruhi manusia sehingga manusia kehilangan fitrahnya. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, maka dari itu Tuhan menurunkan agama kepada manusia sebagai pedoman bagi hidup umat manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk yang tercipta sempurna dengan dibekali akal, perasaan dan nafsu, namun pada kenyataannya secara fisik tidak semua manusia tercipta secara sempurna. Beberapa diantara mereka terlahir dalam kondisi tidak utuh. Mereka yang terlahir tidak sempurna secara fisik sering disebut dengan difabel, berkelainan, penyandang cacat atau tunadaksa.<sup>1</sup> Meskipun mereka mengalami difabel, namun kadang kala mereka mempunyai kemampuan khusus sendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang terlahir sempurna secara fisik. Misalkan, anak yang menderita tuna rugu, mereka melihat gerak bibir dan gesture untuk memahami apa yang orang lain katakan, mereka dapat memahami makna

---

<sup>1</sup> Rahayu R. H dan Bustanuddin, “*Perlindungan Hukum terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention On the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*”, Jurnal Inovatif. Vol VIII No. 1, Januari 2015, hlm. 18.

yang orang lain ucapkan. Hal ini bisa terjadi bukan secara instan melainkan mereka banyak berlatih dan belajar dari pengalaman dan kebiasaan mereka agar mampu memahami apa yang diucapkan orang lain. Misalnya lagi orang yang tidak memiliki kaki dalam hal ibadah shalat mereka melakukan shalat dengan cara duduk atau sambil berbaring karena secara fisik mereka tidak mampu untuk shalat sambil berdiri.

Jumlah penyandang disabilitas di suatu Negara pada umumnya terbilang sulit akibat perbedaan definisi tentang disabilitas serta metode pengumpulan data. Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, perkembangan atau beberapa dari kombinasi. Disabilitas atau difabel memiliki beberapa macam, diantaranya tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunanetra, dan tunadaksa. Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2012, yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) berdasarkan kesepakatan bersama dengan Kementerian Sosial, melaporkan bahwa:

- Jumlah penyandang disabilitas hampir mencapai sekitar 2,4%, atau sekitar 5,8 juta orang.
- Prosentasi jumlah penyandang disabilitas perempuan lebih tinggi (56%) dari penyandang disabilitas laki-laki (44%).
- Lebih dari 40% anak-anak dengan disabilitas tidak bersekolah. Dari jumlah ini sekitar 35% tinggal di daerah perkotaan dan sekitar 48% tinggal di daerah pedesaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dewan Pers, “*Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia*”, International Labour Organization, Cetakan Pertama, Jakarta: ILQ, 2014, hlm. 15.

Menurut data dari LSM tahun 2014, jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia lebih dari 10 juta jiwa. Statistik dari PBB menunjukkan bahwa dari perkiraan 500.000 disabilitas, sekitar 80% diantaranya tinggal di Negara berkembang. Kurang dari 10% mempunyai akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang penghidupan, lebih dari 80% disabilitas menganggur, serta di Negara-negara berkembang 75%-80% disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Di Indonesia perkiraan tentang jumlah penduduk disabilitas sekitar 0,25% hingga 10% dari total penduduk.<sup>3</sup>

Dari data diatas, begitu besar jumlah penyandang disabilitas dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dari pihak pemerintah. Dengan diberikannya perhatian yang layak, setidaknya supaya mereka penyandang disabilitas tidak selamanya merasa terbelenggu dalam ketidak sempurnaannya sehingga menjadi beban bagi keluarga dan orang-orang yang berada disekitarnya. Langkah yang paling efektif untuk membantu mereka penyandang disabilitas ialah dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang layak serta membantu mereka supaya bisa terampil sesuai bakat apa yang mereka miliki sehingga mereka mampu melayani dirinya sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain, baik secara ekonomi maupun sosial. Mereka juga perlu mendapatkan pembinaan yang lebih mau itu dari pihak pemerintah, masyarakat maupun dari pihak keluarga untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Disabilitas dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah disabilitas Kelas D yaitu tunadaksa. Tunadaksa atau kelainan tubuh baik secara

---

<sup>3</sup> Rima Setyaningsih dan A. Gutama, “*Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel*”, Jurnal Sosiologi Dilema. Vol, 31, No. 1, Mei 2016, hlm. 43-44.

fisik ataupun secara sistem saraf otak dapat mempengaruhi program organ motorik (otot) kemudian terhambatnya proses sosialisasi dan komunikasi seseorang dengan orang lain dan dengan lingkungannya.

Tunadaksa atau penyandang cacat, secara fisik memang tidaklah sempurna. Namun bukan berarti dengan ketidaksempurnaannya mereka tidak mampu melakukan apa yang bisa dilakukan seperti halnya mereka yang terlahir normal secara fisik. Meskipun mereka penyandang cacat namun banyak dari mereka yang memiliki kecerdasan yang normal yang tidak terlalu perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Melalui proses perkembangan kognitif sebagai hasil belajar mereka menemukan pengalaman-pengalaman yang dapat mereka aplikasikan sendiri. Mengembangkan potensi mereka secara optimal mampu menumbuhkan kemandirian pada diri mereka sehingga mereka tidak perlu terlalu bergantung kepada orang lain akan apa yang mereka butuhkan.

Mempersiapkan insan yang bebas atau tidak bergantung pada orang lain, dapat bertanggung jawab, aktif dan kreatif serta mampu berdiri sendiri sesuai pada kondisi dan kemampuan yang dimilikinya adalah tujuan dari kemandirian anak disabilitas. Disabilitas yang tidak mampu mencapai kemandiriannya akan kesulitan untuk melepaskan dirinya dari ketergantungan orang lain baik itu orang tua, keluarga bahkan masyarakat sekalipun, sulit untuk mengambil keputusan dan sulit untuk bisa bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Untuk mencapai kemandiriannya, maka dari itu anak disabilitas memerlukan bimbingan yang mampu membuatnya lebih mandiri salah satunya

dengan cara bimbingan keagamaan. Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan orang lain kepada orang lain yang membutuhkan bantuan atau tuntunan. Agama merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang baik. Agama membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian akhlak yang mulia.

Pengertian tersebut memiliki makna bahwa melalui proses bimbingan manusia mampu membentuk dan meningkatkan tingkah laku yang akan datang menjadi lebih baik lagi. Bimbingan merupakan proses bantuan seseorang atau kelompok terhadap orang lain agar orang tersebut mampu memahami dunia dan dirinya sehingga dengan bimbingan tersebut orang itu mampu memahami potensi-potensi yang ada pada dirinya.<sup>4</sup> Sedangkan bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah proses pemberian pemahaman terhadap individu supaya individu tersebut mampu mengenal dirinya sendiri, terutama hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan untuk mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang terdapat pada diri mereka yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama, ibadah serta akhlak.

Sangatlah penting bagi kita untuk mampu menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini, menumbuhkan kemandirian sejak dini anak akan terbiasa mengerjakan segala kebutuhannya dengan sendirinya tanpa harus selalu melibatkan orang lain. Sikap yang ditandai dengan kepercayaan diri yang terlepas dari bergantungnya penyandang tunadaksa kepada orang lain untuk melakukan segala hal yang dia butuhkan adalah arti dari kemandirian. Kemandirian pada

---

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 18.

anak disabilitas meliputi berbagai aspek dalam kehidupan, salah satunya kemandirian dalam aspek ibadah yaitu kemandirian dalam melakukan shalat.

Melalui bimbingan keagamaan, penyandang disabilitas diharapkan bisa terbentuk dan meningkatkan kemandiriannya terutama kemandirian dalam aspek ibadah yaitu salah satunya melakukan ibadah shalat. Sebagai muslim tentunya kita tidak akan terlepas dari shalat mau bagaimanapun kondisi kita, mau dimanapun kita berada tetap harus mengerjakan shalat karena shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua kaum muslimin. Tentunya hal ini tidaklah mudah bagi penyandang disabilitas untuk melakukan shalat dengan kondisi mereka, mau bagaimanapun kondisi mereka tetap harus melaksanakan shalat mau itu shalat sambil berdiri, sambil duduk bahkan sambil berbaring sekalipun. Maka untuk melakukan semuanya itu dibutuhkannya seorang pembimbing yang mampu mendorong anak tunadaksa supaya berkeinginan dan mampu melaksanakan kewajibannya dengan tidak selalu bergantung kepada orang lain dan mereka tidak pesimis akan kondisi mereka serta supaya mereka mampu melakukan ibadah shalat tanpa terhalang dengan kondisinya.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB N Cileunyi dilaksanakan setiap hari jum'at melalui metode ceramah dan pembiasaan membaca suroh-suroh pendek secara tartil sehingga dalam melaksanakan solat anak tunadaksa dapat membaca suroh pendek secara baik dan benar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada anak disabilitas tunadaksa. Penelitian ini mengenai **“Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Kemandirian Anak**

**Disabilitas (Penelitian Pada Anak Tunadaksa Di SLB N Cileunyi Jl. Pandanwangi Cibiru Indah III Cileunyi Bandung”.**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi?
2. Bagaimana metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian melaksanakan shalat pada anak tunadaksa di SBL Negeri Cileunyi?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian pada anak tunadaksa dalam melaksanakan shalat di SLB Negeri Cileunyi?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian melaksanakan shalat pada anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang telah dicapai dari peran bimbingan keagamaan terhadap kemandirian anak tunadaksa dalam melaksanakan ibadah shalat di SLB Negeri Cileunyi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini dapat memberikan bantuan ilmiah bagi keilmuan TP, sebagai bahan rujukan yang sejenis mengenai bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian anak tunadaksa.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait dalam usaha meningkatkan kemandirian anak tunadaksa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang sekiranya dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Skripsi Fitri Rahmawati, program studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini



menunjukkan: terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama atau membaca Al-Qur'an, shalat dan akhlak: 1) metode pembiasaan, 2) metode nasihat, 3) metode perhatian, dan 4) metode keteladanan.<sup>5</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penelitian ini bimbingan keagamaan objeknya anak siswa SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti objeknya adalah anak tunadaksa di SLB.

2. Skripsi Faik Silfi Listiani, program studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015 dengan judul "*Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang.*". Hasil penelitian ini menunjukkan: Pelaksanaan bimbingan ibadah kepada anak tunadaksa di YPAC Kota Semarang, 1) bimbingan ibadah dilakukan dengan cara ceramah, 2) melakukan ibadah bersama.<sup>6</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam metode bimbingan, penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian, sedangkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan ibadah.
3. Skripsi Yulinur Melviati Lubis, program studi Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Sosial dan Ilmu politik universitas Sumatra Utara tahun 2018 dengan judul "*Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan dalam*

---

<sup>5</sup> Fitri Rahmawati, "*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*", Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>6</sup> Faik Silfi Listiani, "*Pelaksanaan Bimbingan Ibadah pada Anak Penyandang Tunadaksa*". Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

*Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Rungu di SLB-B Taman Pendidikan Islam Medan*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pemahaman program: program ini berjalan efektif karena program ini sudah direncanakan terlebih dahulu sedemikian rupa, sarana prasarana dalam menunjang kelas program pelatihan keterampilan pun memadai dan layak dalam menunjang belajar dikelas. 2) ketepatan sasaran. 3) ketepatan waktu. 4) pencapaian tujuan. 5) perubahan nyata.<sup>7</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya, penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya anak tunadaksa sedangkan dalam penelitian ini objeknya anak tunarungu.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Bimbingan merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada orang yang dibimbing agar dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu mengarahkan diri, memahami diri, dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tahap perkembangan, sifat-sifat dan potensi yang dimiliki, latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga orang tersebut mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>8</sup> Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

---

<sup>7</sup> Yulinur Melviati Lubis, "Efektivitas Prigram Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, 2018.

<sup>8</sup> Lilis Satriah, *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Fokusmedia, 2018). Hlm. 1.

Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu supaya dapat membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat suatu pilihan, membuat rencana dan interpretasi sebagai keperluan untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik.<sup>9</sup>

Bimbingan keagamaan adalah bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan dalam agamanya. Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>10</sup>

Dengan demikian, bimbingan keagamaan merupakan proses membantu seseorang agar bisa memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar.

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.<sup>11</sup> Kemandirian menunjukkan kepada adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri atas kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan cerminan kemandirian secara

---

<sup>9</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 94.

<sup>10</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 62.

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 625.

fisik, emosional, moral dan mental. Secara fisik ia mampu bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktivitas hidupnya, secara emosional mampu mengontrol perasaannya, secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya, dan secara mental dapat berpikir sendiri menggunakan kreatifitasnya merupakan seseorang yang dapat dikatakan mandiri.

Penyandang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.<sup>12</sup> Sedangkan tunadaksa adalah cacat atau ketidaksempurnaan. Tunadaksa atau orang berkebutuhan khusus adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus yang memiliki perbedaan dengan orang normal pada umumnya. Penyandang disabilitas merupakan mereka yang mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya, sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan pada asas kesetaraan dengan warga Negara pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian anak disabilitas yang berada di SLB N Cileunyi sebaiknya dilakukan secara bertahap dan melibatkan unsur-unsur bimbingan, yaitu pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik serta mampu memahami kepribadian anak atau klien sehingga terbentuk kesepahaman antara pembimbing dengan yang dibimbing. Metode dan materi yang diberikan pembimbingpun harus sesuai dengan karakteristik anak dan sesuai dengan kondisi kecacatan yang dialami anak atau klien supaya proses bimbingan sesuai dengan apa yang diharapkan

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke Empat*, (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta, 2008).

**Bagan I****Skema Kerangka Berpikir**